

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data

4.1.1 Deskripsi Objek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, *Company Size*, dan *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence*. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 dan diolah menggunakan *software* IBM SPSS Ver 25. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Jumlah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 adalah sebanyak 47 perusahaan. Adapun kriteria – kriteria dalam penentuan sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Penelitian Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan sektor teknologi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2020-2023.	47
2	Perusahaan sektor teknologi yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 secara berturut-turut.	(25)
3	Perusahaan sektor teknologi yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (<i>annual report</i>) secara lengkap tahun 2020-2023	(7)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan data saham harian lengkap sesuai variabel penelitian	(3)
Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian		12
Jumlah sampel dalam penelitian (14 x 4 tahun)		48

Pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2023 pada saat pengumpulan data terdapat sebanyak 47 perusahaan. Perusahaan sektor teknologi yang tidak mengalami listing di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 secara berturut-turut berjumlah 25 perusahaan. Kemudian Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap tahun 2020-2023 berjumlah 7 perusahaan. Selanjutnya, Perusahaan yang tidak menyajikan data saham harian lengkap sesuai variabel penelitian sebanyak 3 perusahaan. Jumlah perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 12 perusahaan. Kemudian jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini selama 4 tahun yaitu sebanyak 48 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk mendiskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Ghozali, 2018). Informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari website resmi www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan berupa data laporan tahunan atau *annual report* perusahaan sektor teknologi dari tahun 2020-2023. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari Independensi Dewan Komisaris (X1), *Compsny Size* (X2), *Growth Opportunity* (X3), dan *Accounting Prudence* (Y). Adapun hasil pengujian statistik deskriptif dapat diketahui pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	48	.25	.60	.3918	.08745
Company Size	48	.24	.29	.2755	.01471
Growth Opportunity	48	.00	937.73	26.5155	138.90201
Accounting Prudence	48	-.46	1.86	.1352	.47763
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Hasil uji statistik deskriptif untuk setiap variabel dalam penelitian disajikan dalam tabel 4.2 di atas yang menunjukkan bahwa penelitian ini menggunakan sampel (N) sebanyak 48 sampel.

1. Variabel X1 yaitu Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25 dan nilai maximum sebesar 0,60. Nilai rata-rata mean sebesar 0,3918 sedangkan Standar deviasi sebesar 0,08745. Standar deviasi komisaris independen memiliki nilai lebih kecil daripada nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel komisaris independen adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data variabel komisaris independen cukup baik.
2. Variabel X2 yaitu *Company Size* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,24 dan nilai maximum sebesar 0,29. Nilai rata-rata mean sebesar 0,2755 kemudian nilai standar deviasi sebesar 0,01471. Nilai standar deviasu lebih kecil daripada nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel *company size* adalah baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *company size* cukup baik.
3. Variabel X3 yaitu *Growth Opportunity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,00 sedangkan nilai maximum sebesar 973,73. Nilai rata-rata mean sebesar 26,5155 dan nilai standar deviasi sebesar 138,90201. Standar deviasi variabel *growth opportunity* memiliki nilai lebih besar dari nilai mean. Hal ini menunjukkan bahwa data dari variabel *growth opportunity* kurang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *growth opportunity* kurang baik.
4. Variabel Y yaitu *Accounting Prudence* menunjukkan nilai minimum sebesar -0,46 dan nilai maximum sebesar 1,86. Nilai rata-rata mean sebesar 0,1352 dan nilai standar deviasi sebesar 0,47763. Nilai standar deviasi variabel *growth opportunity* lebih besar dari nilai meannya. Hal ini menunjukan bahwa data dari variabel *accounting prudence* adalah kurang baik. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa variasi data pada variabel *accounting prudence* kurang baik.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah beberapa asumsi yang mendasari validitas analisa regresi. Uji asumsi klasik dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Menurut Ghozali (2018) uji asumsi klasik terdiri dari :

4.2.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Model Regresi yang baik adalah yang memiliki residual yang berdistribusi normal (Ghozali, 2018). Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji statistik dengan *Kolmogrov-Smirnov* melalui pendekatan *Monte Carlo*. Kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas pada penelitian ini dapat diketahui sebagai berikut :

Tabel 4.3 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0625000
	Std. Deviation	.32169231
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.120
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Tabel 4.3 di atas menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* dengan jumlah sampel sebanyak 48. Hasil Uji

Normalitas pada tabel 4.3 Sig. (2-tailed) sebesar 0,003 di mana nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,003 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi tidak normal. Sehingga peneliti menggunakan pendekatan *monte carlo*.

Tabel 4. 4 Uji Normalitas melalui Pendekatan Monte Carlo

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		48
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0625000
	Std. Deviation	.32169231
Most Extreme Differences	Absolute	.163
	Positive	.163
	Negative	-.120
Test Statistic		.163
Asymp. Sig. (2-tailed)		.003 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.143 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.134
	Upper Bound	.152

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 624387341.

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Tabel 4.4 di atas menunjukkan hasil dari uji normalitas menggunakan uji *one sample kolmogrov smirnov* melalui pendekatan *monte carlo* dengan jumlah sampel sebanyak 48 sampel yang telah dilakukan transformasi data. Menurut Ghazali (2018) data yang tidak terdistribusi normal dapat ditransformasi agar menjadi normal. Pada penelitian ini bentuk transformasi yang diterapkan yaitu transformasi *Square Root* (Sqrt) dan Logaritma (Ln). Hasil Uji Normalitas pada tabel 4.3 diperoleh nilai *Monte Carlo Sig. (2-tailed)* sebesar 0,143 di mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan yaitu sebesar 0,05 atau $0,143 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah terdapat korelasi atau hubungan yang kuat antar sesama variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen dan besarnya tingkat kolinieritas yang masih dapat di tolerir, yaitu Tolerance > 0,10 dan VIF < 10 (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas pada penelitian dapat dilihat pada table berikut ini :

Tabel 4.5 Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
1 (Constant)	-6.208	1.650		-3.764	.000		
X1_TF	2.363	.546	.567	4.331	.000	.830	1.205
X2_TF	9.336	2.855	.473	3.270	.002	.678	1.474
X3_TF	.033	.013	.351	2.601	.013	.783	1.277

a. Dependent Variable: Y_TF

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas setelah dilakukan transformasi data pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa perhitungan VIF menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen memiliki nilai tolerance sebesar 0,830 dan nilai VIF sebesar 1,205. Kemudian variabel *Company Size* memiliki nilai tolerance sebesar 0,678 dan nilai VIF sebesar 1,474 serta variabel *Growth Opportunity* memiliki nilai tolerance sebesar 0,783 dan nilai VIF sebesar 1,277. Dari hasil di atas diperoleh kesimpulan bahwa seluruh nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (> 0,10) dan nilai VIF keseluruhan lebih kecil dari 10 (< 10). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel atau tidak terjadi multikolinieritas variabel independen dalam model regresi.

4.2.2.3 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji bahwa tidak terdapat hubungan antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode sebelumnya (Ghozali,

2018). Pengujian autokorelasi dapat dideteksi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW-test). Nilai autokorelasi dapat dilihat pada table model *summary* kolom Durbin Watson (DW-test).

Tabel 4.6 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.374	.331	.23022	2.191

a. Predictors: (Constant), X3_TF, X1_TF, X2_TF

b. Dependent Variable: Y_TF

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa nilai DW-Test sebesar 2,191. Nilai ini dibandingkan dengan nilai tabel menggunakan derajat keyakinan 95% dan $\alpha = 5\%$ atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 48 sampel, serta jumlah variabel independen sebanyak 3 variabel maka $K-1 = 3-1 = 2$ (2K). Pada tabel Durbin Watson akan diperoleh nilai $dL = 1,4500$ dan $dU = 1,6231$ dan $4-dU$ ($4 - 1,6231 = 2,3769$). Sesuai ketentuan Uji Durbin Watson maka diperoleh : $dU < DW < 4-dU$ atau $1,6231 < 2,191 < 2,3769$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif pada model regresi tersebut.

4.2.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidakpastian *variance* residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model yang tidak heteroskedastisitas atau homokedastisitas. Dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikan $> 0,05$ (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil dari uji heterokedastisitas :

Tabel 4. 7 Heterokedastisitas

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.386	1.331		.290	.773
	X1_TF	.847	.440	.299	1.923	.061
	X2_TF	-1.357	2.304	-.101	-.589	.559
	X3_TF	-.004	.010	-.066	-.414	.681

a. Dependent Variable: Ares

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.7 di atas menunjukkan hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji *glejser* dengan diperoleh hasil bahwa nilai signifikan dari masing masing variabel yaitu Komisaris Independen sebesar 0,061 dan variabel *company size* sebesar 0,559 serta variabel *growth opportunity* sebesar 0,681. Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat dikatakan bahwa ketiga variabel independen tersebut memiliki nilai signifikan di atas 0,05 atau ($> 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel tersebut memenuhi syarat terhindar dari heteroskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.2.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengukur pengaruh antar variabel yang melibatkan lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat lain. Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, maka analisis regresi linear berganda dapat dilakukan dalam penelitian ini. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui koefisien-koefisien regresi serta signifikan sehingga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Adapun hasil analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8 Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
Model		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	-6.208	1.650		-3.764
	X1_TF	2.363	.546	.567	4.331
	X2_TF	9.336	2.855	.473	3.270
	X3_TF	.033	.013	.351	2.601

a. Dependent Variable: Y_TF

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$TA_{i,t} = \alpha + \beta_1 KI_TF + \beta_2 SIZE_TF + \beta_3 MBVE_TF + \varepsilon$$

$$TA_{i,t} = (-6,208) + 2,363KI_TF + 9,336SIZE_TF + 0,033MBVE_TF + \varepsilon$$

Dari hasil persamaan diatas dapat dilihat hasil sebagai berikut :

- Nilai koefisien regresi variabel *Accounting Prudence* (Y) akan mengalami penurunan sebesar -6,208 untuk 1 satuan apabila semua variabel bersifat konstan.
- Nilai koefisien regresi variabel Komisaris Independen (X1) terhadap *Accounting Prudence* sebesar 2,363. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan variabel komisaris independen (X1) sebesar 1 satuan maka diprediksi akan meningkatkan *Accounting Prudence* sebesar 2,363.
- Nilai koefisien regresi variabel *Company Size* (X2) terhadap *Accounting Prudence* sebesar 9,336. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan variabel *company size* (X2) sebesar 1 satuan maka diprediski akan meningkatkan *Accounting Prudence* (Y) sebesar 9,336.
- Nilai koefisien regresi variabel *Growth Opportunity* (X3) terhadap *Accounting Prudence* sebesar 0,033. Nilai ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan/penurunan variabel *growth opportunity* (X3) sebesar 1 satuan maka diprediksi *Accounting Prudence* (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 0,033.

4.3 Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol (0) dan satu (1). Apabila nilai R^2 kecil ini artinya kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Namun jika nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji koefisien determinasi (R^2) penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.612 ^a	.374	.331	.23022	2.191

a. Predictors: (Constant), X3_TF, X1_TF, X2_TF

b. Dependent Variable: Y_TF

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat diketahui hasil uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa nilai R^2 sebesar 0,374. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa sebesar 37,4% dari *Accounting Prudence* dapat dijelaskan oleh variabel independent yaitu *Komisaris Independen*, *Company Size*, dan *Growth Opportunity* sedangkan sisanya sebesar 62,6% ($100\% - 37,4\% = 62,6\%$) dapat dijelaskan oleh variabel lain.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji f)

Uji kelayakan model atau uji f digunakan untuk melihat apakah model dalam penelitian layak atau tidak digunakan dalam menganalisis riset yang dilakukan. Uji F bertujuan mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Uji kelayakan model mempunyai signifikan sebesar 0,05% (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil uji kelayakan model dengan SPSS Ver 26 :

Tabel 4.10 Uji Kelayakan Model (Uji f)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.394	3	.465	8.768	.000 ^b
	Residual	2.332	44	.053		
	Total	3.726	47			

a. Dependent Variable: Y_TF

b. Predictors: (Constant), X3_TF, X1_TF, X2_TF

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil dari Uji f pada tabel 4.10 maka diperoleh F_{hitung} sebesar 8,768 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Sedangkan F_{tabel} diperoleh melalui tabel F sehingga $df (N1) = k-1 = 3-1 = 2$ (pembilang) dan $df (N2) = n-k = 48-3 = 45$ (penyebut), maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 3,20. Artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $(8,768 > 3,20)$ dan tingkat signifikan $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen dari Komisaris Independen, *Company Size*, dan *Growth Opportunity* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Accounting Prudence* sehingga model layak digunakan dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Hipotesis (Uji t)

Pada dasarnya Uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen dengan tingkat signifikan 0,05. Apabila nilai signifikan $t < 0,05$ maka terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Tetapi apabila nilai signifikan $t > 0,05$ maka tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil perhitungan uji t dapat dilihat dalam tabel 4.13 dibawah ini :

Tabel 4.11 Uji Hipotesis (Uji t)

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-6.208	1.650		.000
	X1_TF	2.363	.546	.567	.000
	X2_TF	9.336	2.855	.473	.002
	X3_TF	.033	.013	.351	.013

a. Dependent Variable: Y_TF

Sumber : Hasil Olah Data SPSS Ver 25

Berdasarkan hasil uji statistik t pada tabel 4.11 terdapat thitung untuk setiap variabel sedangkan t tabel diperoleh melalui tabel T ($\alpha = 5\%$ atau 0,05).

1. Hasil untuk variabel Independensi Dewan Komisaris (X1), menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh Independensi Dewan Komisaris terhadap *Accounting Prudence*.
2. Hasil untuk variabel *Company Size* (X2), menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Company Size* terhadap *Accounting Prudence*.
3. Hasil untuk variabel *Growth Opportunity* (X3), menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi analisis untuk mengetahui pengaruh Independensi Dewan Komisaris, *Company Size*, dan *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence* pada Perusahaan Sektor Teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023.

4.4.1 Pengaruh Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Accounting Prudence*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis variabel Independensi Dewan Komisaris menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a1} diterima dan menolak H_{o1} , sehingga dapat disimpulkan bahwa Independensi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Accounting Prudence*. Artinya, semakin tinggi tingkat independensi dewan komisaris dalam perusahaan semakin tinggi pula tingkat penerapan *accounting prudence* dalam perusahaan. Independensi dewan komisaris yang tinggi memungkinkan mereka untuk menjalankan fungsi dan pengawasan secara objektif terhadap yang dilakukan oleh manajemen. Pengawasan yang efektif tersebut memastikan bahwa manajemen berhati-hati dalam mengelola keuangan seperti tidak mengakui pendapatan sebelum terealisasi serta mengakui beban atau kerugian segera untuk menghadapi ketidakpastian. Independensi dewan komisaris juga memastikan bahwa manajemen berhati-hati dan tidak memanipulasi laporan keuangan demi kepentingan jangka pendek.

Kemudian teori keagenan menjelaskan bahwa konflik keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik dapat dicegah dan dikurangi melalui pengawasan yang efektif dari dewan komisaris independen. Keberadaan dewan komisaris independen memungkinkan mereka untuk melakukan evaluasi secara transparan dan bebas dari kepentingan manajemen, sehingga mampu mengendalikan perilaku oportunistik manajemen yang berpotensi dapat merugikan perusahaan. Berkurangnya konflik keagenan akibat pengawasan independen tersebut dapat mengurangi biaya agensi. Semakin tinggi tingkat independensi dewan komisaris dalam perusahaan, maka semakin efektif pula pengawasan yang dilakukan. Hal ini mampu menurunkan biaya agensi karena adanya pengawasan yang lebih ketat dan objektif (Meisy & Mayangsari, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Meisy & Mayangsari (2022), Maulana *et al.*, (2023), dan Rajagukguk & Rohman (2020) yang menyimpulkan bahwa independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap *accounting prudence* karena

semakin tinggi proporsi komisaris independen dalam perusahaan maka semakin efektif pula pengawasan terhadap manajemen dan mampu mengurangi risiko manajemen bertindak demi kepentingan pribadi yang dapat merugikan pemilik perusahaan. Selain itu, adanya pengawasan yang efektif oleh komisaris independen mampu mendorong manajemen untuk menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan, akurat, dan sesuai kondisi realita perusahaan. Hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan investor dan *stakeholder*.

4.4.2 Pengaruh *Company Size* Terhadap *Accounting Prudence*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel *Company Size* (X2), menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a2} diterima dan menolak H_{o2} sehingga dapat disimpulkan bahwa *Company Size* memiliki pengaruh terhadap *Accounting Prudence*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula penerapan *accounting prudence* dalam perusahaan. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya yang kompleks, sistem pengendalian internal yang lebih ketat, diawasi oleh lebih banyak pihak, dan lebih terikat pada regulasi akuntansi yang ketat sehingga perusahaan besar akan menghadapi risiko ketidakpastian yang lebih besar, hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk menerapkan *accounting prudence* dalam pengelolaan keuangan.

Prinsip *accounting prudence* merupakan standar yang berlaku untuk semua perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil. *Company size* bisa menjadi faktor penentu apakah perusahaan menerapkan *accounting prudence* dengan baik atau tidak. Perusahaan besar sering dianggap memiliki kemampuan sumber daya yang memadai serta memiliki pengawasan yang lebih ketat, hal tersebut dapat memastikan bahwa perusahaan besar menerapkan kehati-hatian lebih tinggi dalam pengelolaan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung teori keagenan yang menyatakan bahwa semakin besar perusahaan maka semakin jelas pula pemisahan dan tanggung jawab dalam perusahaan serta semakin besar pula risiko ketidakpastian yang akan datang sehingga mendorong penerapan *accounting prudence* pada perusahaan. Perusahaan

besar sering kali berada di bawah pengawasan yang lebih ketat dari regulator maupun investor dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal tersebut menimbulkan tekanan bagi perusahaan untuk memenuhi prinsip pelaporan keuangan secara *prudence* agar terhindar dari kritik atau kerugian reputasi. Semakin besar perusahaan maka semakin besar pula tingkat *accounting prudence* yang diterapkan (Dewi & Budi 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Usbah & Primasari (2020) dan (Meisy & Mayangsari (2022) yang menyimpulkan bahwa *company size* memiliki pengaruh terhadap *accounting prudence* karena semakin besar suatu perusahaan maka semakin jelas pemisahan tanggung jawab antara pemilik dan manajemen serta semakin tinggi risiko ketidakpastian yang dihadapi, sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan *accounting prudence* guna menciptakan laporan keuangan yang lebih andal.

4.4.3 Pengaruh *Growth Opportunity* Terhadap *Accounting Prudence*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis untuk variabel *Growth Opportunity* (X3), menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,013 < 0,05$ maka jawaban hipotesis yaitu H_{a3} diterima dan menolak H_{o3} sehingga dapat disimpulkan bahwa *Growth Opportunity* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *growth opportunity* perusahaan maka semakin tinggi pula dana yang dibutuhkan. Sehingga mendorong perusahaan untuk menerapkan *accounting prudence* agar pendanaan untuk keperluan investasi dapat tercukupi. Selain itu, perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi cenderung memiliki ketidakpastian yang lebih besar seperti fluktuasi pasar dan inflasi sehingga mereka membutuhkan kehati-hatian dalam pengelolaan sumber daya maupun dalam penyusunan laporan keuangannya.

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi memiliki ketidakpastian yang lebih besar sehingga menjadi tantangan bagi manajer untuk menyelaskan antara pendapatan dan utang. Semakin tinggi *growth opportunity* dalam perusahaan maka semakin besar pula dana yang dibutuhkan perusahaan untuk mendukung investasi di masa depan (Mubarok *et al.*, 2022). Besarnya dana yang dibutuhkan perusahaan

tersebut mendorong manajemen untuk menerapkan prinsip *accounting prudence* guna memastikan bahwa laba yang dilaporkan tidak berlebihan. Dengan meminimalkan pengakuan laba, perusahaan dapat mengalokasikan pendapatan secara lebih hati-hati, sehingga tersedia sumber daya yang memadai untuk memenuhi kebutuhan pendanaan investasi di masa depan.

Hasil penelitian ini juga mendukung teori keagenan yang bahwa perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang tinggi memiliki potensi keuntungan yang lebih besar sehingga risiko yang dialami pun akan lebih besar. Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen akan mengejar *growth opportunity* perusahaan demi kepentingan pribadi manajemen seperti bonus yang besar. Dengan demikian perusahaan dengan *growth opportunity* yang tinggi menerapkan *accounting prudence* agar manajemen dapat melaporkan keuntungan perusahaan dengan penuh kehati-hatian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Silva Miladia *et al.*, (2023), Usbah & Primasari (2020), dan Rachmah & Khomsiyah (2024) yang menyimpulkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *accounting prudence* karena perusahaan yang memiliki *growth opportunity* cenderung memiliki potensi keuntungan dan risiko yang besar serta membutuhkan dana yang besar untuk mendukung pertumbuhan perusahaan. Sehingga, dibutuhkan penerapan *accounting prudence* yang baik untuk menjaga kredibilitas, transparansi, serta kualitas pelaporan keuangan yang baik.